

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejala dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Masa remaja sering juga dikatakan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (1980) secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Pada masa remaja, anak akan mengalami suatu masa yang di sebut dengan masa pubertas, masa di mana anak mulai mencari jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri ini, anak sering melakukan hal yang bertentangan dengan norma atau aturan-aturan sosial di masyarakat. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Hurlock, 1980). Pada masa ini, remaja perlu di dampingi oleh keluarga terutama orang tua dalam menghadapi segala macam tuntutan lingkungan juga kebutuhan perkembangan diri mereka sendiri. Orang tua disini berperan sebagai pendidik, pengayom, pendukung juga pelindung bagi remaja tersebut. Orang tua juga berperan

sebagai tempat naungan remaja tersebut dalam berbagi beban-beban psikologis yang dialaminya.

Menurut Margareth (dalam Hurlock 1980), melaporkan bahwa selain pemenuhan kabutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. Diketahui juga bahwa remaja dapat bertahan dengan baik dari situasi yang menekan bila remaja mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang tua terutama ibu. Remaja yang mengalami hal ini banyak kita jumpai di lembaga- lembaga sosial seperti panti sosial.

Panti Sosial merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Pelayanan. Panti sosial ini juga merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak putus sekolah karena faktor ekonomi dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan pada anak terlantar dan anak putus sekolah, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang di harapkan, sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan aktif, kreatif dan juga mandiri serta dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-peranan sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya remaja yang putus sekolah. Adanya kondisi keterlantaran yang terjadi sehingga remaja tersebut

tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, maupun sosialnya. Bila tidak segera ditangani permasalahan ini akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi masalah yang cukup besar bagi kemajuan negara. Permasalahan pada masa peralihan tersebut digambarkan dalam beberapa persoalan. Mengacu pada jumlah dan kualitasnya pertumbuhan jumlah remaja di Indonesia menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDI) 2011, sebanyak 85.045.178 remaja (35,8 persen). Data dari Renstra Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat dalam panti melalui 8 panti pemerintah terdapat 905 orang. (renstra-dinsos2016_2021).

Menurut fungsinya, panti sosial merupakan pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yang berfungsi sebagai perlindungan, pengembangan, dan juga pencegahan. Dalam hal ini panti sosial menampung anak-anak yang terlantar atau di tinggalkan oleh keluarganya, anak putus sekolah dan anak yatim atau yatim piatu (salah satu/kedua orang tua meninggal) yang tentu memiliki kisah traumatis sendiri yang di pendam tiap anak yang berbeda dalam panti sosial tersebut. Panti sosial lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.

Dalam hal pendidikan, remaja yang tinggal di panti sosial tidak jauh berbeda dengan anak yang masih tinggal dengan orang tuanya, mereka masih tetap harus bersekolah demi masa depan yang lebih baik lagi. Namun perbedaannya terletak pada kemandirian yang harus dimiliki setiap anak yang ada di panti asuhan tersebut, remaja yang hidup dan tinggal di panti sosial di tuntut untuk membiasakan diri dalam menyiapkan segala keperluan juga hal yang menyangkut mengenai pendidikan. Dalam

kondisi yang terbatas, remaja panti sosial di tuntut untuk mampu bersaing dengan remaja lainnya demi masa depan yang lebih baik. Di sinilah Panti Sosial UPTD ini akan ikut memainkan perannya yang signifikan dalam membantu mempersiapkan tenaga terampil. Secara mendasar Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang bertugas untuk memberikan bekal bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi remaja yang putus sekolah agar mereka dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkan bakat bakat potensial yang ia miliki. Salah satu panti yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah adalah Panti. Hal ini tentu mengharuskan remaja untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sampai berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan bekal bagi anak muda bangsa untuk meraih kesuksesan. Motivasi berasal dari kata *motivate* yang artinya mendorong, merangsang, memotivasi yang menimbulkan atau mendorong atau berbuat berdasarkan satu kebutuhan atau satu dorongan. McClelland dalam Djali (2011) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau keahlian. Sementara itu, Heckhausen dalam Djali (2011) juga mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan. McClelland dalam Djali (2011) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan yaitu

kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.

Jika remaja panti sosial memiliki motivasi yang tinggi dalam berprestasi maka remaja tersebut akan mudah dalam mengikuti perkembangan jaman dan mampu bersaing dengan baik di masa depan. Motivasi berprestasi yang dimiliki remaja dapat berasal dari dalam maupun luar individu tersebut. Adapun ciri-ciri dari remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu 1) mengejar atau mendekati kesuksesan, 2) menghindari kegagalan, 3) menunjukkan aktifitas yang berprestasi, 4) menunjukkan ketekunan dan tidak mudah putus asa, 5) memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang, 6) menetapkan tujuan prestasi, 7) menyukai *feedback* yang cepat dan efisien, 8) bertanggung jawab, 9) percaya diri, 10) berorientasi pada masa depan, 11) tidak suka membuang waktu, sedangkan ciri-ciri dari motivasi berprestasi rendah adalah kebalikan dari ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi (McClelland dalam Djali, 2011). Untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa atau remaja khususnya remaja panti sosial tidaklah mudah. Rendahnya dukungan sosial yang didapat oleh remaja panti sosial merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi remaja tersebut dalam berprestasi. Rogers dalam Jazilatul (2018) berpendapat manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang produktif. Ketika dipandu dengan benar, mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi dan bercita-cita menjadi orang yang lebih baik dan mencari aktualisasi diri. Mereka mampu memecahkan masalah mereka sendiri dan tahu apa yang mereka inginkan dalam hidup. Karena itu, untuk bergerak maju mereka membutuhkan sedikit dorongan dan bimbingan untuk

mendapatkan wawasan tentang arah kehidupan mereka. Pajares mengatakan individu dipandang sebagai proaktif daripada reaktif. Mereka tidak dikendalikan oleh biologis atau lingkungan dan, dapat mengatur sendiri perilaku belajar mereka sendiri.

Kurangnya dukungan yang didapat oleh remaja yang ada di panti membuat beberapa remaja mengalami keterpurukan dan kesulitan dalam menjalani segala aktifitas pendidikannya. Keterbatasan dukungan fisik juga dukungan emosional membuat beberapa remaja tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menggapai prestasi di sekolah maupun di luar sekolah. Dukungan dari keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Namun, pada remaja panti sosial yang pada kondisinya tidak memiliki orang tua juga membutuhkan dukungan sosial dari teman, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat.

Dukungan sosial bisa didapat tidak hanya dari satu orang saja, melainkan melibatkan orang-orang yang ada di sekitar, orang-orang yang menemani saat sedang bahagia dan sedih seperti pengasuh yang ada di panti sosial, teman sebaya, juga guru yang ada di sekolah. Menurut Sarafino, (1990) dukungan sosial digambarkan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.

Dukungan sosial dalam hal pendidikan yang diberikan bisa berupa bentuk pujian, kepedulian pada aktifitas belajar, dukungan fisik maupun emosional yang positif, pengertian pada padatnya aktifitas belajar juga segala hal positif lainnya yang dapat meningkatkan semangat dan prestasi dalam belajar. Pada masa remaja sangat perlu bimbingan dan kepedulian terhadap prestasi belajarnya dari orang tua dan juga

guru. Dukungan sosial yang baik akan mempengaruhi segala sesuatu yang di lakukan seseorang.

Menurut Cohen dan Hoberman (Kuntjoro,2012) dukungan sosial terbagi menjadi empat bentuk yaitu : (1). *Appraisal Support* , yaitu adanya bantuan yang berupa nasihat atau masukan. (2). *Tangible support*, yaitu bantuan berupa tindakan fisik. (3). *Self esteem support*, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu. (4). *Belonging suport*, yaitu dukungan yang menunjukkan perasaan diterima.

Dalam beberapa wawancara yang di lakukan pada beberapa remaja di Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang di temui beberapa remaja mengatakan sangat penting adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi. Seperti yang dikatakan salah seorang remaja pantii sosial yang mengakui bahwa perhatian adalah suatu hal yang sangat penting bagi seseorang yang sedang dalam masa-masa sulit. Bagi remaja tersebut perhatian adalah hal sederhana yang memberikan efek yang sangat dalam bagi penerimanya. Menurut remaja tersebut semakin besar bentuk perhatian yang diberikan maka semangat yang didapat semakin besar, hal ini berlaku dalam hal apapun termasuk dalam hal belajar dan mengejar prestasi.

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu pengelola pantii sosial yang membenarkan bahwa perhatian yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial mampu memberikan efek yang luar biasa bagi perkembangan remaja tersebut. Selain dukungan materil, dukungan yang sangat sederhana berupa teguran atau pujian juga

dapat membangkitkan semangat remaja panti sosial tersebut dalam hal belajar atau mengejar prestasi. Namun pengelola panti tersebut juga mengakui bahwa pada beberapa remaja yang ada di panti sosial tersebut cukup sulit untuk dilakukan pendekatan dengan cara memberikan dukungan psikologis. Pengelola atau juga biasa dikenal sebagai pengurus dan pendamping atau juga wali di panti sosial tersebut pernah mendapati remaja yang tidak mau peduli dengan hal apapun termasuk pendidikannya walau sudah diberi dukungan berupa teguran atau sekedar memberikan masukan yang positif.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, Pada tanggal 29 November 2020 Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang pengasuh di panti sosial bina remaja (PSBR) Harapan di padang panjang terdapat 100 orang remaja yang tinggal dan terdapat 4 kelas mengajar materi dan praktek dimana 2 kelas menjahit dan 2 kelas bordir. Hasil wawancara tersebut di dapatkan bahwa para pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang mengungkapkan dukungan sosial dari lingkungan, teman, pengasuh panti dalam bentuk perhatian, kepedulian, semangat sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa motivasi dalam berprestasi pada remaja di panti sosial bina remaja (PSBR) Harapan padang panjang.

Permasalahan yang terjadi di panti sosial bina remaja (PSBR) Harapan padang panjang didapatkan hasil hasil bahwa ada beberapa orang remaja yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran . Hal ini dikarenakan para remaja tidak bisa mendapat perhatian atau dukungan dari kedua orangtuanya yang seharusnya berperan

sebagai pendukung, pengayom, dan juga penyemangat dalam menjalani segala aktifitas pendidikannya.

Penelitian tentang dukungan sosial dan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Ahmad Lathif Nurrahman (2018) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada siswa SMA “X” di Kecamatan Playen”, Baharuddin dan Nur Saqinah (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa di Sekolah”, Satria Kusmaedi (2020) “Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis,, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan juga pendidikan tentang “hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada remaja panti sosial”

2. Manfaat Praktis

a) Bagi remaja di panti sosial

Bagi remaja panti sosial diharapkan penelitian ini memberikan dukungan sosial dan motivasi dalam belajar serta berprestasi dalam bidang yang ditekuni.

b) Bagi Pengasuh Panti Sosial

Penelitian ini diharapkan pengasuh mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi remaja pada panti sosial bina remaja (PSBR) Harapan padang panjang terhadap motivasi belajar dan dukungan sosial yang mereka hadapi.

c) Bagi Institusi

Diharapkan kepada Institusi agar lebih memperhatikan lingkungan disekitar remaja dan juga meningkatkan strategi pembelajaran terhadap remaja sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik.

d) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.